

PROGRAM TAHSIN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN IBU-IBU JAMA'AH MASJID AL-HUDA DI DESA KARANGPETIR KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

¹Ainuki Atsna Asysyifa, ²Sokhikhatul Afifah ³Elya Munfarida

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.

H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora,, Universitas Islam Negeri Prof. K.

H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

³Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: afitahclass128@gmail.com

Abstract

The presence of this writing was motivated by the lack of interest and desire from the congregational mothers of Al-Huda Mosque located in Karangpetir Village, Kalimanah District, Purbalingga Regency, Central Java in reading the Qur'an. This writing refers to whether the takhsin program can be applied to the teaching and learning process in improving the ability to read the Qur'an in the mothers of the Al-Huda Mosque congregation. This writing method uses qualitative research and data obtained from observations, interviews, and documentation. Through the takhsin program, efforts to improve the ability to read the Qur'an of the women of the Al-Huda Mosque congregation obtained significant results. This means that mothers in reading the Qur'an using this method have increased, both in terms of makharijul letters, tajwid rules, gharaibul, qiraah and do not forget how mothers can glorify the Qur'an. When the explanation of the concept of reading the Qur'an does not forget to provide a distraction, every Muslim must have an attitude of glorifying the Qur'an and be able to choose a teacher to be used as a reference. In addition, in the teaching and learning process when delivering theory, educators immediately put it into practice. Then reviewed again the next day related to the material that has been delivered.

Keywords: *Al-Qur'an. Takhsin Program, Urgency of Teachers, Mothers of Pilgrims of Al-Huda Mosque Karangpetir Village.*

Abstrak

Hadirnya penulisan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan keinginan dari ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda terletak di Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah dalam membaca Al-Qur'an. Penulisan ini merujuk apakah program tahsin dapat diterapkan pada proses

belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda. Metode penulisan ini menggunakan metode lapangan, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui program tahsin, usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda memperoleh hasil yang signifikan. Artinya ibu-ibu dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mengalami peningkatan, baik dari segi *makharijul huruf*, kaidah tajwid, ghoroibul qira'ah serta tak lupa dengan bagaimana ibu-ibu bisa memuliakan Al-Qur'an. Manakala pemaparan konsep membaca Al-Qur'an tak lupa memberikan selingan, setiap muslim harus memiliki sikap memuliakan Al-Qur'an dan mampu memilih guru untuk dijadikan rujukan. Selain itu, dalam proses belajar mengajar ketika penyampaian teori, pendidik langsung mempraktekannya. Kemudian diulas kembali pada hari esok terkait materi yang sudah disampaikan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Program Tahsin, Urgensi Guru, Ibu-ibu Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir.*

PENDAHULUAN

Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, merupakan salah satu desa yang menjadi tempat tujuan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 85 UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Kehidupan masyarakat di Desa Karangpetir mayoritas sebagai petani, ditambah dengan banyaknya bangunan pabrik sehingga banyak anak muda (perempuan) serta ibu-ibu memilih untuk bekerja di pabrik tersebut, sedangkan laki-laki lebih tertarik untuk merantau ke luar kota untuk mengadu nasib. Pagi hingga sore dihabiskan untuk bekerja di pabrik dan sawah, sehingga waktu untuk mendalami ilmu agama sangat minim. Begitu pula dengan belajar cara membaca Al-Qur'an, k dari bagaimana cara memuliakan Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaannya. Hal ini membuat masyarakat asal dalam memilih guru agama, karena waktu yang mereka miliki sangat terbatas yang mengakibatkan mereka juga asal dalam membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan hukum bacaan dan juga cara membaca Al-Qur'an. Dengan demikian penulis berinisiatif untuk membuat majlis tahsin Al-Qur'an sesuai dengan permasalahan yang ada karena beberapa mahasiswa KKN berasal dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Guru dalam KBBI yaitu orang yang memiliki profesi untuk mengajar. Artinya guru adalah seorang tokoh yang mengajarkan segelintir ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang semula belum tahu menjadi tahu. Dalam hal ini, guru mempunyai peran dan tugas untuk mentransfer ilmu baik melalui lembaga formal maupun non-formal, seperti masjid, surau maupun musholla, bisa juga melalui rumah per rumah. Demikian pula yang terjadi di Desa Karangpetir yang belajar ilmu agama di masjid dan juga beberapa musholla. Kesibukan masyarakat Karangpetir di dunia kerja menjadikan masyarakatnya memilih belajar agama secara simpel dan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pemilihan guru tanpa melihat latar belakang dari guru tersebut dan pencapaian sanad yang dipelajari oleh guru tersebut.

Kerentanan masyarakat Karangpetir dengan mudahnya menerima ilmu agama tanpa melihat siapa (guru) yang memberi ilmu tersebut dan minimnya pemahaman membaca serta memuliakan Al-Qur'an menjadikan penulis mengangkat kasus tersebut untuk menelisik kembali hal yang berkaitan dengan problematika yang terjadi selama studi lapangan di desa Karangpetir. Adapun fenomena yang terjadi, kebanyakan masyarakat mengkaji ilmu agama melalui media sosial, dimana ilmu yang disampaikan kerap menciptakan polemik baik dari segi materi yang diungkapkan maupun kebenaran sanadnya, namun para "guru" tersebut terlanjur mendapatkan pengikut yang fanatik terhadap ajarannya.

Sehubungan dengan problematika tersebut, seseorang yang hendak mencari ilmu harus memilih guru yang memiliki sanad sampai pada Rasulullah SAW. Karena sanad keilmuan penting dimiliki oleh tokoh-tokoh agama. Hal ini dikarenakan banyak orang yang asal dalam menyampaikan ilmu agama yang disebabkan asal memilih guru yang sanadnya diragukan kebenarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad bin Sirin "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." Adapun Syekh Ibrahim bin Musa asy-Syatibi dalam kitab *al-Muwafaqat* memberikan tips dalam mencari ilmu

من أنفع طرق العلم المو إلى غاية التحقق به أخذه عن أهل المتحققين به على الكمال والتمام

"Diantara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari ahli/pakar yang telah membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh" (Asy-Syatibi, 2007).

Adapun bentuk pengabdian yang dilakukan penulis berkaitan dengan fenomena tersebut yaitu dengan mengajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana cara memilih guru dengan benar yang mempunyai sanad yang jelas, sehingga tidak terjerumus ke dalam pemahaman agama.

METODE PENGABDIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada pengabdian ini, metode yang digunakan adalah metode studi lapangan. Dalam hal ini, penulis meninjau problematika di lokasi secara langsung yaitu Desa Karangpetir guna mengetahui solusinya kelak. Selain itu, dalam penulisan ini juga tidak terdapat hipotesis sehingga data yang didapat berupa kalimat tertulis maupun non-tulis (lisan). selain itu data yang diperoleh dalam penulisan ini pun menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kegiatan ini merupakan solusi dari permasalahan yang dihadapi jamaah ibu-ibu pada saat melakukan sesi wawancara. Sehingga objek sasaran pada penulisan ini yaitu ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Adapun materi awal pembelajaran yang disampaikan oleh penulis meliputi pengenalan huruf hijaiyah, tempat keluarnya huruf atau biasa dikenal dengan *Makharijul Huruf*, ilmu tajwid, dan materi terakhir sebagai ujung pertemuan yaitu gharaiibul qira'ah. Sehubungan pada saat pemaparan materi tajwid antusias dari ibu-ibu semakin tinggi, sangat tidak mungkin ketika penulis menyampaikan materi gharaiibul qira'ah semakin tinggi pula. Sebab didalam gharaiibul qira'ah terdapat istilah-istilah lain yang tidak dijelaskan dalam tajwid, sehingga muncul berbagai pertanyaan di pundak ibu-ibu ketika melihat istilah-

istilah pada saat membaca Al-Qur'an seperti *saktah, imalah, shod diatasnya terdapat huruf sin kecil* maka sudah tidak bingung lagi.

Selanjutnya jumlah jamaah ibu-ibu dalam belajar mengajar maghrib kisaran 9-12 orang, sebab pada saat kegiatan berlangsung kerap kali dari ibu-ibu hari ini datang besok tidak, herannya datang orang yang berbeda di kemudian harinya. Adapun ketika merayakan 1 Muharram 1444 H/30 Juli 2022 M kegiatan tersebut diberi nama dengan "Grebeg Suro", acara tersebut diisi dengan pembacaan Do'a Akhir dan Awal Tahun dilanjut tawasul dan mengkhataamkan Al-Qur'an diikuti lebih dari 15 ibu-ibu, ketika pembagian bacaan Al-Qur'an 1 Juznya pun kisaran untuk 3-4 orang. Sehingga dapat dilihat bahwa kemampuan membaca ibu-ibu masih dibawah rata-rata. Meski demikian, terdapat beberapa orang yang antusias dengan kegiatan ini, sehingga mampu menggerakkan hati ibu-ibu lainnya untuk belajar bersama yang mana dipimpin oleh Mahasiswa KKN setiap harinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Program Tahsin

Mahasiswa KKN Kelompok 85 pada kegiatan pengabdian masyarakat berperan sebagai pendidik dan ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda sebagai peserta didik. Berkaitan dengan paparan yang disampaikan oleh pendidik, diharapkan ibu-ibu ketika membaca Al-Qur'an lantak serta baik dan benar. Maka dari itu, penulis mengenalkan tempat-tempat keluarnya (*makharijul*) huruf arab umumnya hijaiyah, ilmu tajwid, gharaibul qira'ah serta sikap seorang muslim memuliakan Al-Qur'an sebagaimana orang Yahudi memuliakan kitabnya serta memberikan pemahaman pada masyarakat bagaimana memilih guru dengan sanad yang jelas sehingga berujung pada Rasulullah SAW.

Pembelajaran sendiri dapat didefinisikan dengan sebuah sistem dimana didalamnya terdapat tokoh atau biasanya dikenal dengan guru yang memiliki tujuan membawa informasi dan pengetahuan sehingga terjalin komunikasi dua arah di antara keduanya (pendidik dan peserta didik) (Paryanto, 2020). Pada tahapan ini seorang pendidik wajib memberi informasi kepada peserta didik

berbagai pengetahuan yang hendak disampaikan, termasuk pengetahuan tentang konsep memahami bagaimana Al-Qur'an dibaca dengan baik.

Membahas konsep pembelajaran, mestinya terdapat sosok yang dijadikan sebagai signal komunikasi dua arah untuk peserta didik yakni seorang guru. Sebagaimana yang telah dipaparkan, ketika seseorang ingin belajar ilmu agama harus melihat jelas latar belakang dari guru yang dijadikan sebagai rujukan agar ilmu pengetahuan yang didapatkan memperoleh keberkahan dan tidak terjerumus pada pemahaman yang salah. Pilihlah guru yang mumpuni terhadap ilmunya, artinya ketika ingin belajar ilmu fiqh mestinya dengan orang yang ahli fikih, begitupun dengan orang yang ingin belajar Al-Qur'an maka pilihlah sosok yang ahli di bidang yang diinginkan tersebut.

Kemudian pilihlah guru yang memiliki sifat wara', artinya kondisi dimana ia menghindari bahkan meninggalkan hal-hal yang berstatus syubhat atau halal dan haramnya masih tidak jelas. Selanjutnya harus lebih tua daripada dirinya. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Hanifah bahwa ketika beliau memilih seorang guru langsung

jatuh pada Hammad bin Abi Sulaiman. Seorang ulama yang memiliki akhlak mulia, santun, jujur dan sabar tentu lebih tua daripada Abu Hanifah (Az-Zarnuji, 2016).

Para pendidik dalam penyampaian ilmu sebagaimana yang dicontohkan oleh

K.H. Hasyim Asy'ari jadikanlah dirinya sebagai wasilah memberikan ilmu guna menjadi sarana untuk memperoleh akhirat bukan malahan menyombongkan diri, seorang pendidik tidak semestinya memiliki sikap dalam memperoleh gaji sesuai kemauan sendiri (menuntut), harus memiliki sikap ikhlas (legowo), membersihkan diri dari tidak yang tidak dibenci oleh sang Pencipta, Allah SWT, dan berlaku zuhud kepada dunia. Selain itu, seorang pendidik juga mesti inisiatif dan inovatif disetiap pembelajarannya. Selain yang disebutkan, pun menurut K.H. Hasyim Asy'ari setiap pendidik senantiasa bersikap adil dan bijaksana pada setiap muridnya tanpa melihat latar belakang, dalam hal ini pendidik mesti memiliki kesadaran niat dan tujuan luhur (Khalim, 2020).

Sebelum penulis membahas program tahsin yang menjadi program unggulan, penulis akan mengenalkan definisi dari tahsin itu sendiri. Kata tahsin sebenarnya bukan kata yang asing bagi sebagian orang, sebab tahsin ini dianggap sebagai sinonim dari kata tajwid. Dimana ilmu tajwid ini merupakan ilmu yang membahas sistematika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hukum dan istilah lain yang biasa dikenalnya dengan gharibul qira'ah. Secara bahasa, keduanya memiliki kesamaan dalam arti yaitu "membaguskan". Adapun tahsin didefinisikan secara istilah yaitu ketepatan, keluarnya (*makhraj*) huruf-huruf Al-Qur'an dengan memberikan hak dan mustahaknya. (Suwarno, 2016: 1-2) Definisi daripada kata hak dimaksudkan sebagai penerapan dan penegasan daripada sifat-sifat huruf, baik secara *hams* dan *jahr* serta *isti'la* dan *istifal*. Adapun mustahak diartikan dengan implementasi ketika bertemunya huruf satu dengan lainnya sehingga bisa dihukumi idgham, ikhfa, iqlab maupun lainnya serta berkala memahami bahwa akan dibaca panjang ketika menemui harakat yang mestinya dibaca panjang.

Penjabaran yang sudah dibahas sebelumnya dapat dipahami bahwa program tahsin atau metode tahsin yaitu suatu kerangka untuk merubah pola belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid beserta dengan sifat-sifat keluarnya huruf atau *makharijul huruf*. Artinya membaca Al-Qur'an secara tahsin, dalam hal ini peserta dituntut untuk bagus atau baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an. Pada proses pembelajarannya juga menggunakan komunikasi dua arah, pendidik dan peserta didik berhadapan secara langsung. Sebab, metode ini menekankan pada *makharijul huruf*, maka dalam hal ini pendidik juga mesti mengetahui bahwa peserta didik dalam melafalkan huruf sesuai dengan kaidah atau tidak.

2. Hasil Program Tahsin

a. Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tujuan utama dari pembelajaran untuk ibu-ibu jamaah Masjid Al-Huda Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga ialah

meningkatkan minat dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sehingga terbentuk insan cinta Al-Qur'an. Adapun alasan penulis lebih memilih menggunakan metode tahsin sebagai uji kemampuan ibu-ibu jamaah masjid Al-Huda ketika Al-Qur'an dibaca. Selain itu, materi yang disampaikan lebih mengena dan dibutuhkan oleh ibu-ibu dibandingkan

dengan yang lainnya. Pemaparan materi tentang tajwidnya juga dijelaskan secara lengkap terkait *makharijul* huruf dan sifat-sifat hurufnya. Sehubungan harus mengetahui *makharijul* huruf serta sifat-sifatnya maka dalam pembelajarannya juga harus bertatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Sehingga sangat efektif metode ini diterapkan untuk ibu-ibu Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, sebab sistem pembelajarannya harus bertatap muka, meski demikian bukan berarti dari metode tersebut tidak memiliki kekurangan.

Adapun beberapa kekurangan dari metode tahsin yaitu kurang diketahui oleh masyarakat luas bahkan dianggap baru, tidak mudah melanjutkan halaman selanjutnya sebab sebagaimana dijelaskan sebelumnya ketika membaca huruf hijaiyah dan sifatnya harus benar. Selain itu, penulisan Al-Qur'an untuk metode ini juga harus menyesuaikan dengan *rasm usmani* (Husin dan Arsyad, 2022: 19).

Langkah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan diatas, diantaranya:

i. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan ketika kegiatan belajar-mengajar bersama ibu-ibu di Masjid Al-Huda dalam pengabdian masyarakat berlangsung. Oleh sebab itu, setiap kali acara belajar-mengajar akan dimulai, dari mahasiswa KKN menunjuk yang akan mengajar pada hari itu dan melakukan sesi rapat kecil.

ii. Penyelenggaraan Kegiatan belajar-mengajar

Berkaitan dengan waktu kegiatan, pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap ba'da maghrib sampai di penghujung maghrib. Kemudian, pendidik juga memetakan materi-materi tajwid dan tak ketinggalan dengan materi gharaibul qira'ah.

Kegiatan Belajar Mengajar meliputi:

- Pembukaan
- Pembacaan Tawasul pada Nabi Muhammad SAW dan lainnya
- Pemaparan tempat keluarnya huruf atau *makharijul huruf* dan sifat-sifat huruf
- Penjelasan hukum-hukum tajwid dan Gharaibul Qira'ah
- mempraktikkan hukum tajwid ketika dibacakannya Al-Qur'an
- Pembacaan Do'a
- Penutup

iii. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan guna suatu hal yang terjadi di setiap pemaparan tidak terulang kembali. Evaluasi kegiatan ini biasanya dilakukan setelah kegiatan belajar-mengajar. Dan biasanya hanya dilakukan oleh pendidik yang dijadwalkan mengajar pada saat itu.

b. Pendekatan Kegiatan

Penyelesaian dalam kegiatan ini penulis menggunakan metode ceramah atau diskusi antara peserta didik dengan pendidik. Pada saat menjelaskan sifat-sifat huruf dan tempat keluarnya huruf, dilanjutkan dengan pemaparan ilmu tajwid dan beserta Gharaibul Qira'ah, dalam hal ini selain pemaparan materi peserta didik juga dituntut untuk menemukan salah satu bentuk contoh hukum-hukum dalam ilmu tajwid penulis menggunakan metode ceramah atau diskusi. Sebagai contoh ketika pemaparan idgham sebisa mungkin peserta

didik selain memahami teori pun mengaplikasikannya sehingga secara otomatis akan paham dan kedepannya bisa memilah serta memetakannya. Dalam hal ini pemberlakuan metode tanya jawab (diskusi), supaya peserta didik dapat memahami materi-materi yang disampaikan.

Setelah kegiatan belajar-mengajar hingga memakan waktu 40 hari lamanya, memunculkan inisiatif dari peserta didik (ibu-ibu) pengajian untuk kegiatan tersebut dijadikan sebagai kajian rutin setiap ba'da maghrib kemudian diberi nama "Majelis Tahsin Nurul Qur'an". Ketika malam perpisahan pendidik menunjuk salah satu peserta didik yang sekiranya dianggap mumpuni dan lebih mudah paham pada saat KBM untuk menjelaskan kembali pada peserta didik (ibu-ibu) lainnya yang belum paham. Selain itu, peneliti juga memberikan buku saku dimana didalamnya terdapat tumpukan materi pembelajaran pada saat Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM berlangsung.



Gambar 1 Kegiatan Grebeg Suro' yang menggaet ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

Grebeg Suro' merupakan suatu momen yang tak asing lagi ditelinga, sebab kegiatan tersebut sering dilaksanakan baik secara mewah dengan ritual adat maupun secara sederhana dengan bacaan tahlil, Al-Qur'an dan yang lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bagian perayaan Grebeg Suro' dimana, perayaan ini dilaksanakan setiap bulan Muharram. Momen langka inilah, penulis manfaatkan dengan kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an yang dilaksanakan dari sore hari dilanjut pada pagi harinya. Kegiatan tersebut berlangsung khidmat dan diikuti oleh banyak ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda. Sebab, kegiatan tersebut menurut penuturan dari salah satu jama'ah sangat asing dilaksanakan di desanya ini.



Gambar 2 Kegiatan Grebeg Suro' yang menggaet ibu-ibu jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga



Gambar 3 Pengajian Rutin Siraman Rohani Foto kegiatan rutin yang dilaksanakan dari rumah ke rumah



Gambar 4 Keadaan dimana peserta didik mendengarkan pemaparan dari pendidik



Gambar 5 Bu Neni selaku Pengasuh dan Ketua Majelis Tahsin Nurul Qur'an beliau adalah yang sekarang ini melanjutkan kiprah mahasiswa setelah pamit dari tugas KKN di Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga



Gambar 6 Foto bersama (peserta didik) ibu-ibu Jama'ah Masjid Al-Huda dan Mahasiswa KKN Kelompok 85 (pendidik) setelah proses pembelajaran selesai

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tujuan utama dari pembelajaran untuk ibu-ibu jamaah Masjid Al-Huda Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga adalah terbentuknya insan cinta Qur'an melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun konsep pembelajaran yang digunakan menggunakan metode tahsin. Sebab, selain pemaparan materi tajwid pun dijelaskan secara lengkap tentang makharijul huruf dan sifat-sifat hurufnya. Sehubungan peserta didik harus

mengetahui makharijul huruf serta sifat-sifatnya maka dalam pembelajarannya bertatap muka secara langsung, maka terjalin komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Sehingga sangat efektif jika pemilihan metode ini diterapkan untuk ibu-ibu Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, Ibu-ibu dalam membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan dan berpengaruh besar pada segi *makharijul* huruf, kaidah tajwid, gharaibul qira'ah serta tak lupa dengan bagaimana ibu-ibu bisa memuliakan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syatibi, Abu Ishaq. (2007). *Al-Muwafaqat Fi Ushul Asy-Syari'ah*. Beirut: Dar Ibnu Affan.
- Az-Zarnuji, Sheikh. (2016). *Terjemahan Ta'lim Muta'alim. ter. Abdul Kadir Al Jufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Husin dan Arsyad, Muhammad. (2022). Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI Darul Falah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 18-19, doi: 10.35931/ak.v1i1.939
- Khalim, Ahmad Dwi Nur. (2020). Urgensi Materi Pembelajaran Akhlak K.H. Hasyim Asy'Ari dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad
21. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 68-81 Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) untuk Pembelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli*. Malang: Ahli Media Press
- Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish